

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan proposal penelitian.

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan oleh Badan Pusat Statistik akan mencapai lebih dari 268 juta pada tahun 2019. Sebesar 68,7% dari jumlah tersebut termasuk kelompok usia produktif yaitu kelompok umur 15-64 tahun. Sayangnya besar persentase kelompok produktif tersebut tidak didukung oleh rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Indonesia tahun 2018 yang mencapai 45,56%. Persentase tersebut menunjukkan setiap 100 orang yang berusia produktif (angkatan kerja) mempunyai tanggungan 46 penduduk tidak produktif (usia 0-14 tahun ditambah usia 65 tahun ke atas). Rasio ketergantungan mengindikasikan berat beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif. Semakin besar persentase rasio ketergantungan tersebut, maka perlu dilakukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat untuk mengurangi besarnya beban yang harus ditanggung oleh penduduk kelompok produktif (angkatan kerja). Oleh karena itu angkatan kerja tersebut harus berusaha mendapat pemasukan lebih banyak, salah satunya dengan merantau mencari kehidupan yang lebih layak

Kehidupan yang layak tersebut diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan perekonomian para perantau. Sayangnya, merantau ini justru menambah kepadatan penduduk dipertanian dan meninggalkan pembangunan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk pedesaan adalah

kelompok tidak produktif yang ditinggal angkatan kerjanya pergi merantau ke perkotaan. Padahal Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, terutama di daerah pedesaan. Potensi sumber daya alam tersebut harusnya dapat dimanfaatkan untuk memutar roda perekonomian masyarakat desa. Dengan bergeraknya roda perekonomian masyarakat desa, maka kemampuan dan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat akan semakin baik. Juga pembangunan sarana dan prasarana daerah pedesaan akan turut berkembang sehingga dapat mengikis ketimpangan pembangunan antara pedesaan dengan perkotaan.

Pemerataan pembangunan untuk mengikis ketimpangan tersebut dan mengurangi jumlah mobilisasi perantau untuk mencari pekerjaan ke perkotaan dengan mempercepat pembangunan daerah oleh pemerintah pusat diserahkan kepada pemerintah daerah melalui kebijakan otonomi daerah (otoda). Salah satu undang-undang yang mendukung kebijakan otonomi daerah adalah UU No. 23 Tahun 2014 yang merevisi peraturan sebelumnya yaitu UU no.32 Tahun 2004 mengenai prinsip otonomi daerah. Berdasarkan UU No.23 tahun 2014 tersebut, prinsip otonomi yang dianut adalah dengan memberikan kewenangan nyata, luas, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional. Setiap daerah dituntut untuk mampu secara kompetitif meningkatkan kemampuan mengelola, menggali, dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

Mayoritas penduduk desa di Indonesia bekerja dibidang pertanian untuk menopang kebutuhan hidup dengan memanfaatkan kesuburan tanah dan iklim tropis. Kekayaan alam di pedesaan dengan kesuburan tanah dan iklim tropis dapat dikembangkan menjadi objek pariwisata sebagai salah satu langkah yang beriringan dengan prinsip otonomi daerah dengan tujuan kesejahteraan penduduk desa. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda sebagai ciri khas yang menjadi daya tarik terbesar bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Ciri khas tersebut harus unik dan identik sebagai daya tarik wisata dan menjadi potensi utama mewujudkan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan pembangunan melalui

pengembangan desa wisata yang dilaksanakan melalui sinergi berbagai pihak, diantaranya perangkat dan masyarakat desa, pemerintah daerah, dan instansi / lembaga terkait.

Berdasarkan Panduan Desa Wisata, Kementerian Pariwisata dalam Rakornas II Pariwisata 2017, Desa Wisata adalah suatu wilayah dengan luas tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan termasuk di dalamnya kampung wisata karena keberadaannya di daerah kota. Menurut Undang Undang Kepariwisataan No.10 tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Sumber daya alam di daerah pedesaan biasanya adalah pertanian yang umumnya merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, terutama bagi masyarakat pedesaan di perbukitan atau pegunungan. Seperti Nagari Bukik Batabuah di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dengan total luas wilayah 11,25km² berada di lereng Gunung Marapi. Nagari Bukik Batabuah ini sudah terkenal dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani tebu dan pengolahan saka tradisional sebagai sumber mata pencaharian utama yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Bahkan Nagari Bukik Batabuah ini mampu memproduksi tebu hingga 2.825,75 ton per tahun (Zikri, 2016).

Dengan lahan pertanian khusus tebu yang sangat luas, produksi tebu Nagari Bukik Batabuah mampu mencapai 2.825,75 ton per tahun. Angka tersebut berdasarkan data BPS tahun 2013. Gula saka merupakan bahan baku untuk berbagai makanan khas dari Sumatera Barat, diantaranya seperti *kipang batiah*, *wajik*, *galamai*, *tumbang*, dan *gulo tareh*. Dalam proses pembuatannya, bahan gula saka tidak dapat digantikan dengan gula lain seperti gula anau produksi

Lawang yang juga terbuat dari sari tebu. Perbedaan gula tersebut dikarenakan gula saka terbuat dari sari tebu murni yang dimasak perlahan kemudian dicetak menggunakan batok kelapa atau tempurung. Sedangkan gula anau terbuat dari sari tebu yang dibuat menggunakan tepung terigu sebagai tambahan. Karena gula saka hanya terbuat dari air sari tebu yang dimasak, warna coklat kehitaman menjadi sangat kuat dan daya rekat mengikat adonan juga tinggi. Sehingga hanya gula saka yang sesuai untuk digunakan dalam pembuatan makanan khas tertentu.

Gambar 1.1 berikut ini menunjukkan bagaimana proses pemerasan air tebu dilakukan untuk kemudian dimasak menjadi menjadi gula saka.



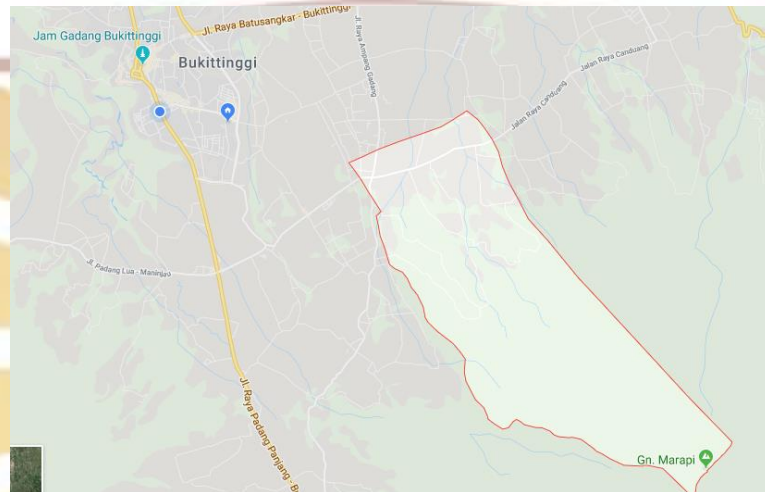
Gambar 1.1 Pemerasan Air Tebu Secara Tradisional

Pada gambar 1.2 memperlihatkan bagaimana pemandangan lahan pertanian di lereng gunung Marapi yang termasuk kawasan Nagari Bukik Batabuah.



Gambar 1.2 Lahan pertanian di Lereng Gunung

Gambar 1.3 berikut ini menunjukkan cakupan Nagari Bukik Batabuah yang tepat berada di lereng gunung sehingga sangat tepat untuk lahan pertanian dan perkebunan tebu.



Gambar 1.3 Peta Nagari Bukik Batabuah

Nagari Bukik Batabuah berada di lereng Gunung Marapi pada ketinggian sekitar 910 mdpl, tepatnya $100.30^{\circ}\text{BT} - 100.31^{\circ}\text{BT}$, $0.25^{\circ}\text{LS} - 0.27^{\circ}\text{LS}$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Nagari Batu Taba
- Selatan : Gunung Marapi
- Barat : Nagari Kubang Putih dan Sei Puar
- Timur : Nagari Lasi

Jumlah penduduk Nagari Bukik Batabuah sekitar 9.730 orang yang terbagi atas 4 jorong sebagai berikut :

- Jorong Kubang Duo Koto Panjang,
- Jorong Batabuah Koto Baru,
- Jorong Gobah (pusat pemerintahan nagari), dan
- Jorong Batang Salisiah

Lokasi Nagari Bukik Batabuah merupakan faktor positif, selain karena berada di lereng Gunung Marapi yang menjadi tujuan pendakian tapi juga dekat

dengan Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar yang merupakan sentra pengrajin tenun songket yang masih melestarikan cara menenun secara tradisional. Juga dekat dari Kota Bukittinggi yang telah terkenal hingga mancanegara karena Jam Gadang yang menjadi *landmark* Kota Bukittinggi dan juga menjadi salah satu *icon* promosi wisata Sumatera Barat.

Masyarakat Nagari Bukik Batabuah masih menjaga unsur- unsur tradisi dan warisan budaya Minangkabau dengan baik. Termasuk masih berjalannya fungsi dari *Niniak Mamak* dan *Bundo Kanduang* sebagai menjadi pokok kehidupan kekeluargaan Minangkabau. Juga kondisi rumah-rumah yang berlokasi di sekitaran kebun tebu dan area pertanian menambah kesan *back to nature* yang kental. Gambar 1.4 menunjukkan rumah gadang yang berada di antara lahan pertanian di Nagari Bukik Batabuah.



Gambar 1.4 Rumah Gadang

Dengan tiga area penopang di sekitaran Bukik Batabuah, budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga, dan keindahan alam tersebut, hendaknya Nagari Bukik Batabuah mampu menjadi destinasi wisata yang tidak hanya untuk berlibur tapi juga bersifat edukasi dan memelihara adat kebudayaan yang merupakan warisan kearifan lokal. Melalui kegiatan-kegiatan yang akan menjadi produk dari sebuah desa wisata, masyarakat dapat memberikan pemahan positif bagaimana kearifan lokal dan edukasi mengenai pertanian tebu dan produksi gula saka kepada wisatawan.

Kecamatan Canduang yang menaungi Nagari Bukik Batabuah, Nagari Lasi, dan Nagari Canduang Koto Laweh menetapkan visi “Terwujudnya Kecamatan Canduang Yang Mandiri” dengan beberapa misi beberapa diantaranya terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia, memacu pertumbuhan pembangunan sosial ekonomi, partisipasi masyarakat, meningkatkan usaha ekonomi sektoral dengan titik berat pada sektor pertanian dan *home industry*, meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan. Sedangkan pada tingkat Kabupaten Agam, pemeritahan Kabupaten Agam melalui misi no.5 yaitu “Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumber daya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat yang kreatif dan inovatif” dan misi no.6 yaitu “Pembangunan berkelanjutan, berwawasan lingkungan, tata ruang, mitigasi bencana dan menjadikan Agam sebagai destinasi pariwisata unggulan”. Berdasarkan visi misi dan adanya potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi objek dan daya tarik wisata untuk mendorong tercapainya visi dan misi kecamatan dan kabupaten dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi yang lebih baik melalui pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata.



1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini ditujukan berdasarkan kondisi pertanian, produksi gula saka, serta budaya dan kearifan lokal yang sejalan dengan visi misi kecamatan dan kabupaten mengenai peningkatan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan usaha ekonomi sektoral, kesejahteraan masyarakat, dan menjadikan Kabupaten Agam sebagai destinasi pariwisata. Oleh karena itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor - faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk merumuskan usulan strategi pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata?
2. Bagaimana formulasi usulan strategi pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Nagari Bukik Batabuah ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan untuk mengembangkan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata.
2. Merumuskan usulan strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata.

1.4 Batasan Masalah

Batasan-batasan dalam melakukan penelitian strategi pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa wisata adalah :

1. Responden yang dipilih adalah perangkat pemerintahan Nagari Bukik Batabuah yaitu Wali Nagari, Sekretaris, dan jajaran kepala seksi dan kepala urusan.
2. Merumuskan strategi pengembangan Nagari Bukik Batabuah sebagai desa agrowisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun menjadi tiga bab. Berikut ini adalah uraian dari sistematika yang digunakan dalam menyusun proposal penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan – batasan dalam melakukan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan uraian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan dari penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, dan data-data statistik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan metodologi dan tahap-tahap yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dari penelitian, tahapan tersebut disajikan dalam bentuk *flowchart*.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menjelaskan proses pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data-data tersebut selanjutnya diolah menggunakan metode statistika SWOT.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi analisis terhadap hasil pengolahan data yang berpedoman pada literatur dan teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

